

Pendidikan Umum Dan Islam Di Pesantren Baabul Khair Poso: Integrasi Kurikulum Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Nur Anisa^{1*} Nurdin², Adawiyah Pettalongi³, Andi Anirah⁴

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama: Nur Anisa E-mail: nuranisapawelangi93@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan Umum, Pendidikan Islam, Pesantren Baabul Khair, Integrasi Kurikulum, Pembentukan Karakter

Penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan umum dan pendidikan Islam di Pesantren Baabul Khair Poso, Sulawesi Tengah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan dalam memadukan dua sistem pendidikan yang berbeda, yakni pendidikan umum berbasis kurikulum nasional dan pendidikan Islam berbasis hafalan Al-Qur'an. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pola integrasi kurikulum, menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran, serta mengevaluasi implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, guru mata pelajaran umum, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Baabul Khair Poso menerapkan model integrasi dikotomis-integratif dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi seluruh mata pelajaran umum. Kurikulum pesantren memadukan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Kemenag, serta kurikulum kepesantrenan yang mencakup Pelajaran Umum, tahfidz Al-Qur'an, dan bahasa Arab. Implikasi integrasi ini terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, berprestasi akademik, dan siap menghadapi tantangan global.

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling original di Nusantara yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan pendidikan dan peradaban Islam di Indonesia (Azyumardi, 2023). Sebagai institusi pendidikan yang lahir dari rahim masyarakat, pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya, baik dalam aspek metodologi pembelajaran, sistem nilai, maupun budaya organisasinya (Mastuhu, 2022).

Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya mempertahankan tradisi intelektual Islam klasik sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernisasi pendidikan (Zamakhshary, 2023). Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan zaman.

¹ Nur Anisa, Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Pesantren Baabul Khair yang berlokasi Kelurahan Moengko di Kota Poso, Sulawesi Tengah, merupakan salah satu pesantren yang berhasil mengelola integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam secara komprehensif. Berdiri sejak tahun 2023, pesantren ini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan terpadu yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga dalam tahap ke Madrasah Aliyah (MA). Kehadiran pesantren ini memiliki makna strategis, khususnya dalam konteks pembangunan sosial dan keagamaan di wilayah Poso yang pernah mengalami konflik komunal pada awal 2000-an.

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Pesantren Baabul Khair Poso mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan Islam, serta bagaimana implementasi integrasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter santri. Fenomena integrasi pendidikan di pesantren menjadi menarik dikaji karena masih banyak pesantren yang menghadapi dilema antara mempertahankan identitas keislaman di satu sisi dan pemenuhan tuntutan pendidikan nasional di sisi lain (Amin Haedari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola integrasi kurikulum pendidikan umum dan pendidikan Islam di Pesantren Baabul Khair Poso? (2) Bagaimana implementasi integrasi kurikulum dalam proses pembelajaran? (3) Apa implikasi integrasi kurikulum terhadap pembentukan karakter santri? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Pesantren dan Pendidikan Islam

Pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri (Haidar, 2022). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil alamin yang tercermin dari sikap religius, moderat, cinta tanah air, dan minat belajar yang tinggi (UUD No 18, 2019)

Secara historis, pesantren dapat dikategorikan menjadi dua tipe besar: pesantren salafiyah (tradisional) yang masih mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai core curriculum, dan pesantren khalafiyah (modern) yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum terpadu (Halim Soebahar, 2023). Dhofier mencatat bahwa elemen-elemen dasar pesantren meliputi masjid, pondok (asrama), santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamakhshary Dhofier, 2023).

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan komprehensif bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat (Mujamil Qomar, 2022). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2022).

2.2 Integrasi Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam

Dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan salah satu problematika mendasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Wahid Wahab, 2023). Dikotomi ini tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga epistemologis, yakni pemisahan antara ilmu-ilmu sekuler (aqliyyah) dan ilmu-ilmu agama (naqliyyah) yang sudah berlangsung sejak era kolonialisme (Samsul Nizar, 2023).

Azra menegaskan bahwa integrasi pendidikan yang ideal bukan sekadar penggabungan mata pelajaran, melainkan harus mencakup integrasi epistemologis, yakni menjadikan ajaran Islam sebagai paradigma keilmuan yang menaungi seluruh proses pendidikan (Azyumardi, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of knowledge) yang dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi (Abuddin Nata, 2022).

2.3 Pembentukan Karakter di Pesantren

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan totalnya (total institution) (. Chabib, 2022). Sistem asrama (ma'had) yang diterapkan pesantren memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung selama 24 jam penuh, tidak hanya pada saat proses pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Pendidikan karakter di pesantren berpijak pada nilai-nilai universal Islam yang mencakup dimensi akidah (keimanan), ibadah (ritual keagamaan), muamalah (hubungan sosial), dan akhlak (etika moral) (Imam Suprayogo, 2023). Madjid menyebut pesantren sebagai laboratorium sosial pembentukan akhlak yang paling efektif karena mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam (Nurcholish, 2023).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap makna, proses, dan konteks dari fenomena integrasi pendidikan umum dan Islam di Pesantren Baabul Khair Poso yang bersifat kompleks dan tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan keseharian di pesantren selama dua bulan; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan yang terdiri atas pimpinan pesantren (1 orang), dewan guru bidang studi umum (5 orang), dewan ustaz/ustazah bidang studi keislaman (5 orang), dan santri (10 orang) yang dipilih secara purposive; serta (3) analisis dokumen, meliputi kurikulum pesantren, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku teks, laporan kegiatan, dan dokumen kelembagaan lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Pesantren Baabul Khair Poso

Pesantren Baabul Khair Poso berdiri pada tahun 2023 atas prakarsa Yayasan Buhari Baabul Khair yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam terpadu di wilayah Poso. Nama "Baabul Khair" yang berarti "Pintu Kebaikan" mencerminkan visi pesantren sebagai gerbang menuju ilmu pengetahuan dan kebaikan. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Baabul Khair dan secara kelembagaan terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten/Kota Poso.

Pada tahun ajaran 2023/2024, pesantren ini memiliki total 30 santri. Tenaga pendidik berjumlah 24 orang yang terdiri dari 10 guru bidang studi umum dan 14 ustaz/ustazah bidang studi keislaman. Sarana dan prasarana pesantren meliputi gedung kelas yang representatif, asrama putra, masjid, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, dan dapur umum.

Pesantren Baabul Khair menyelenggarakan dua jenjang pendidikan formal, yakni MTs Baabul Khair (setara SMP) dan MA Baabul Khair (setara SMA). Pesantren ini tergolong sangat baru sehingga belum terakreditasi. Selain pendidikan formal, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa pengajian kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan kelas bahasa (Arab dan Inggris) yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

4.2 Pola Integrasi Kurikulum Pendidikan Umum dan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, Pesantren Baabul Khair Poso menerapkan model integrasi kurikulum yang dapat dikategorikan sebagai model dikotomis-integratif (Muhaimin, 2023). Model ini dicirikan oleh keberadaan dua sistem kurikulum yang berjalan secara paralel namun saling menopang: kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan umum mengacu pada Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, mencakup mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani. Dan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Muhadhoroh, Sirah Nabawiyah dan Bahasa Arab

Sementara itu, kurikulum kepesantrenan yang menjadi kekhasan Pesantren Baabul Khair mencakup: (1) Muhadhoroh, (2) program tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal 5 juz selama 1 tahun; (3) pengembangan bahasa Arab aktif melalui program Bi'ah Arabiyyah (lingkungan bahasa Arab); dan (4) Sirah Nabawiyah

Integrasi antar dua kurikulum tersebut diwujudkan melalui beberapa mekanisme: pertama, internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran umum melalui pemilihan contoh-contoh kontekstual yang bernuansa Islami; kedua, penerapan metode pembelajaran yang integratif seperti ta'dib (pembiasaan), taqwim (evaluasi holistik), dan rihlah ilmiah (kunjungan lapangan yang sarat nilai); serta ketiga, pengembangan budaya pesantren (pesantren culture) yang memperkuat integrasi nilai dalam kehidupan keseharian santri (Mujamil Qomar, 2023).

4.3 Implementasi Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Implementasi integrasi kurikulum di Pesantren Baabul Khair Poso berlangsung melalui tiga arena utama: pembelajaran di kelas formal, kegiatan pengasuhan di asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pembelajaran di kelas formal, peneliti mengobservasi sejumlah pola integrasi yang konsisten. Guru Matematika, misalnya, membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan doa belajar, kemudian mengaitkan konsep bilangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ketelitian dan keteraturan alam semesta (Ahmad Tafsir, 2022). Guru Biologi mengintegrasikan materi ekosistem dengan konsep khalifah fil ardh (manusia sebagai khalifah di bumi) dan larangan israf (berlebih-lebihan) dalam mengeksploitasi alam. Sementara guru IPS mengkaitkan materi sejarah Indonesia dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara.

Di asrama, sistem pengasuhan 24 jam (full-day boarding) memungkinkan berlanjutnya proses internalisasi nilai secara informal (Amin Haedari, 2022). Kegiatan harian santri dimulai pukul 04.00 WIB dengan shalat Tahajud dan Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan kajian Al-Qur'an hingga pukul 06.00, sarapan, kegiatan belajar mengajar formal dari pukul 08.00–12.00 WITA, istirahat dan shalat Zuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler dan setoran hafalan pukul 14.30–16.30, Muhadhoroh pukul 19.30–21.00, dan wajib belajar mandiri pukul 21.00–22.00.

Kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara integratif antara orientasi keislaman dan pengembangan bakat akademik (Sulthon, 2023). Pesantren menyelenggarakan Pelatihan Tapak suci), gerakan pramuka berbasis pesantren,. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler ini secara konsisten diawali dan diakhiri dengan doa dan refleksi keislaman.

4.4 Implikasi Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Santri

Integrasi kurikulum pendidikan umum dan Islam di Pesantren Baabul Khair Poso terbukti memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, setidaknya dalam empat dimensi utama.

Pertama, dimensi religius dan moral. Santri Pesantren Baabul Khair menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi yang tercermin dalam ketaatan beribadah, pemahaman keagamaan yang komprehensif, dan konsistensi dalam menjaga akhlak. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren mengungkapkan bahwa tingkat pelanggaran disiplin dan masalah moral di pesantren relatif sangat rendah, bahkan mendapat apresiasi dari masyarakat setempat (Chabib Thoha, 2022).

Kedua, dimensi akademik dan intelektual. Data prestasi akademik santri menunjukkan hasil yang membanggakan. Dalam kurun waktu 2023–2026, santri Pesantren Baabul Khair meraih nilai tertinggi lomba mata pelajaran matematika tingkat SMP yang diselenggarakan oleh Perguruan Muhammadiyah Poso. Dan para santri mampu menyeter hapalan Al-Qur'an nya sebanyak 1 juz selama 3 hari.

Ketiga, dimensi sosial dan kemasyarakatan. Santri pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik, toleransi antarumat beragama yang tinggi (mengingat Poso adalah kota dengan keragaman agama), dan kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan dalam program pengabdian masyarakat rutin (Djamaluddin, 2023). Hal ini relevan dengan konteks Poso sebagai kota yang pernah dilanda konflik, di mana lulusan pesantren diharapkan menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi.

Keempat, dimensi kesiapan menghadapi masa depan. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Baabul Khair memiliki dual competency yang membuka peluang luas: mereka dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama Islam, baik di dalam maupun luar negeri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Pesantren Baabul Khair Poso menerapkan model integrasi dikotomis-integratif yang memadukan tiga komponen kurikulum, yakni Kurikulum Merdeka (Kemdikbud), Kurikulum Kemenag, dan kurikulum kepesantrenan, dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi epistemologis dari seluruh proses pendidikan.

Kedua, implementasi integrasi kurikulum berlangsung secara holistik melalui tiga arena: pembelajaran di kelas formal dengan strategi internalisasi nilai, sistem pengasuhan 24 jam di asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan bakat berbasis nilai Islam. Ketiga, integrasi kurikulum terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan

karakter santri dalam empat dimensi: religius-moral, akademik-intelektual, sosial-kemasyarakatan, dan kesiapan menghadapi masa depan.

Keempat, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi integrasi kurikulum, terutama terkait beban kurikulum yang overloaded, keterbatasan guru berkompetensi integratif, dan manajemen waktu. Namun, pesantren telah merespons tantangan tersebut dengan solusi-solusi strategis yang adaptif dan inovatif.

Referensi

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023), 45.
- Departemen Agama RI, Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Ditpekapontren, 2022), 9.
- Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2022), 63.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global (Jakarta: Diva Pustaka, 2023), 21.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 2022), 12.
- Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 2023), 57.
- Samsul Nizar, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara (Jakarta: Kencana, 2022), 99.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1 Ayat 1.
- Wahid Wahab, Dinamika Pesantren dan Madrasah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 17.
- Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2023), 78.